

# Wanita dalam Siluet Candi

INI adalah pameran foto yang tidak biasa. Kekhususannya bisa dilihat dalam berbagai hal: baik sebagai *happening* maupun tampilan estetik karya-karya foto itu sendiri. Selain tentu saja, foto-foto ini hasil jepretan Jay Subijakto, yang selama ini lebih dikenal sebagai eksekutif produser televisi, sutradara video musik, maupun pertunjukan musik. Jay sebetulnya memang fotografer profesional. Ia sudah berkarya di bidang ini sejak 15 tahun lalu.

**L**ALU, ia menggelar karya-karyanya itu di Gedung Dua8 Kemang, Jakarta Selatan, Jumat 7 Juni lalu. Inilah hal pertama, peristiwa pameran foto Jay sebagai sebuah *happening*. Petang itu, selingkar jalan di Kemang Selatan hampir semuanya dijajari mobil-mobil yang parkir. Seperti wajah Kemang itu sendiri, ini adalah resepsi dari lapisan sosial baru dari dinamika sosial di Indonesia saat ini. Yakni sebuah lapisan, yang dalam bahasa penulis Nirwan Dewanto yang pendapatnya dikutip dalam buku fotografi Jay yang diluncurkan malam itu, sebuah masyarakat yang "menjadi kian modern, bahkan pascamodern".

Itulah suasana Gedung Dua8. Mereka yang datang adalah para artis, perancang busana, arsitek, dan semacamnya. Beberapa yang datang adalah model-model yang ditampilkan Jay dalam buku maupun pamerannya. Bukunya menampilkan wajah-wajah cantik kota besar, wajah-wajah kosmopolit, seperti Mariana, Elvara, Cynthia, Dina Olivia, Karenina, Tamara Bleszynski, dan lain-lain. Suasana malam itu dimeriahkan oleh tampilan layar video besar berikut musik oleh Erwin Gutawa.

Lalu hal kedua, yakni tampilan artistik foto-foto Jay. Apa yang ditampilkan pada pameran tersebut mewakili sebuah

kegelisahan yang memunculkan perlawanan terhadap kemapanan yang tengah melanda dunia fotografi komersial terutama di bidang fotografi *fashion* dan *portraiture*. Dari segi ini, apa yang di lakukan Jay seperti mendobrak kecenderungan yang terjadi selama ini, di mana fotografi *fashion* dan *portraiture* seakan hanya berputar dalam lingkaran tradisi, dan kebiasaan yang didominasi oleh sekelompok fotografer yang tunduk pada kekuatan pasar. Sehingga yang lahir dari kecenderungan ini adalah terjadinya pengulangan-pengulangan bahkan penjiplakan secara terang-terangan. Secara komersial foto-foto di pameran ini memang kalah bersaing dengan kelompok-kelompok tersebut.

Pada pameran ini, gambar tampil keluar dari batas-batas komersial. Fotografi muncul sebagai ekspresi jiwa yang bebas. Kebebasan yang tidak membelenggu sekaligus tidak menyeret seorang fotografer untuk jatuh pada pendekatan-pendekatan yang usang. Kelebihannya terletak pada kemampuannya memanfaatkan elemen-elemen ruang luar (*landscape*) dan benda-benda sekitar lokasi yang sering luput dari mata seorang pemotret. Hasilnya adalah karya-karya yang kaya dengan kedalaman ruang, seperti yang tampak pada foto Tiara dengan latar belakang Kota Toledo, Spanyol.





**"Karenina"** — *The Great Wall, Beijing, Cina 1998*



**Ayutthaya** — *Thailand 2001*

Pada sisi lain Jay juga sangat teliti untuk memanfaatkan benda-benda sekitar lokasi pemotretan. Kaca jendela kereta api yang dijadikan latar depan untuk model Susan menjadi sebuah sudut yang unik, untuk

menampilkan wanita, yang dalam sudut pandang konvensional umumnya melulu ber-setting hal-hal serba indah—bukan kekumuhan kereta api kita.

Padahal, itulah realitas kita. Seperti kaca kereta api yang pecah karena tumpukan batu produk kebudayaan yang secara struktural terbentuk oleh kekerasan demi kekerasan. Hanya, dalam pandangan ke-

lompok produk dinamika sosial Indonesia yang baru, itu semua bisa menjadi indah belaka. Elvara dalam siluet telanjang, Aurora dalam misteri candi di Myanmar, Ade Fitria dalam eksotisme Lembah Baliem, dan seterusnya.

Dalam ungkapan Jay sendiri: "Melintas batas antara kenyataan dan imaji melalui emosi tak terhingga..." (JS)